



Analisis Hukum Studi Kasus Seorang Remaja Gantung Diri Akibat Hamil DiluarNikah Dengan Seorang Pria Yang Sudah Beristri

Legal Analysis of a Case Study of a Teenager Hanging Herself Due to Being Pregnant Out of Wedlock with a Married Man

Nofianus Elu¹, Hudi Yusuf²

¹Fakultas Hukum Universitas Bung Karno, Email : elunofrianus98@gmail.com

²Fakultas Hukum Universitas Bung Karno, Email : hoedydjoesoef@gmail.com

Article Info

Article history :
Received : 06-05-2024
Revised : 08-05-2024
Accepted : 10-05-2024
Published : 12-05-2024

Abstract

Hanging, or hanging, is defined as death due to asphyxia due to obstruction of air entering the respiratory tract due to external pressure on the neck by a fastener on the neck with the force of the weight of the victim's body hanging in whole or in part. Suicide deaths mostly occur at a young and productive age, namely 46% at the age of 25-49 years, and 75% at the productive age (15-64 years). The most common way of suicide is by hanging yourself by 60.9%. We reported a case of death of male, circumcision, adult, known, with a body length of 170 cm, thin stature, yellow skin color, short hair, black color, straight, not easily plucked. From the results of external examination, it was concluded that the cause of death of the victim was suspected to be suffocation due to obstruction of air entering the respiratory tract caused by rope pressure in the neck due to hanging.

Keywords: *Hanging, psychological distress, mental health*

Abstrak

Penggantungan, atau gantung diri (hanging) didefinisikan sebagai kematian akibat asfiksia oleh karena terhalangnya udara masuk ke saluran pernapasan yang diakibatkan tekanan eksternal pada leher oleh pengikat pada leher dengan kekuatan beban tubuh korban yang digantung seluruhnya atau sebagian. Kematian akibat bunuh diri banyak terjadi pada usia muda dan produktif, yaitu 46% pada usia 25-49 tahun, dan 75% pada usia produktif (15-64 tahun). Cara bunuh diri terbanyak adalah dengan gantung diri sebesar 60,9%. Kami melaporkan suatu kasus kematian perempuan, berkhitan, dewasa, dikenal, dengan panjang badan 165 cm, kurus, warna kulit sawomatang, rambut pendek, warna hitam, berombak, tidak mudah dicabut. Dari hasil pemeriksaan luar diambil kesimpulan bahwa, penyebab kematian korban diduga mati lemas oleh karena terhalangnya udara masuk ke saluran pernapasan yang disebabkan tekanan tali di leher akibat gantung diri.

Kata kunci: *Gantung diri, tekanan psikologis, kesehatanmental*



PENDAHULUAN

Kematian akibat bunuh diri banyak terjadi pada usia muda dan produktif, yaitu 46% pada usia 25-49 tahun, dan 75% pada usia produktif (15-64 tahun). Cara bunuh diri terbanyak adalah dengan gantung diri sebesar 60,9%. Penggantungan, atau gantung diri (hanging) didefinisikan sebagai kematian akibat asfiksia oleh karena terhalangnya udara masuk ke saluran pernapasan yang diakibatkan tekanan eksternal pada leher oleh pengikat pada leher dengan kekuatan beban tubuh korban yang digantung seluruhnya atau yang menyentuh tanah. Penggantungan inkomplit adalah ketika badan bagian bawah menyentuh tanah atau penggantungan dalam posisi duduk,

berlutut, berbaring, atau tengkurap. Bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat global yang kompleks. Menurut WHO 2000-2019, hampir 800.000 orang meninggal setiap tahun karena bunuh diri di seluruh dunia. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa gantung diri adalah metode bunuh diri yang dominan baik pada perempuan maupun laki-laki di sebagian besar negara dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan hasil dari tinjauan sistematis dan meta-analisis WHO, metode bunuh diri yang paling umum di Wilayah Mediterania Timur adalah gantung diri (dengan persentase 39,7%, 95% CI: 26,8–52,7). Di negara-negara Eropa Timur dan Asia Selatan metode bunuh diri yang paling banyak dipilih adalah gantung diri.

Menurut WHO Global Health Estimates, angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia tahun 2016 sebesar 3,4/100.000 penduduk, laki-laki (4,8/100.000 penduduk) lebih tinggi dibandingkan perempuan (2,0/100.000 penduduk). Kematian akibat bunuh diri banyak terjadi pada usia muda dan produktif, yaitu 46% pada usia 25-49 tahun, dan 75% pada usia produktif (15-64 tahun). Cara bunuh diri terbanyak adalah dengan gantung diri sebesar 60,9%.

Berdasarkan klasifikasi posisi simpulnya, penggantungan (hanging) dapat dibagi menjadi penggantungan tipikal dan penggantungan atipikal. Penggantungan tipikal adalah ketika titik simpul terletak sentral dari oksipitalis seperti di tengkuk. Penggantungan atipikal adalah ketika simpul terletak dimanapun selain oksipitalis. Berdasarkan letak tubuh ke lantai, penggantungan dibagi menjadi penggantungan komplit dan inkomplit. Penggantungan komplit ialah ketika seluruh badan tergantung dan tidak ada. Pada identifikasi umum, dijumpai sesosok mayat, perempuan, berkhitan, dewasa, dikenal, dengan panjang badan 165 cm, kurus, warna kulit sawomatang, rambut pendek, warna hitam, berombak.



Kasus ini mencakup berbagai aspek yang menyebabkan tragedi tersebut terjadi. Pertama, remaja perempuan hamil dari hubungan dengan seorang pria yang sudah menikah dan memiliki keluarga. Kehamilan di luar nikah seringkali dianggap sebagai masalah besar dalam masyarakat yang konservatif, terutama di lingkungan seperti Desa Bakitolas. Selain itu, keputusan untuk mengakhiri hidupnya bisa dipengaruhi oleh rasa putus asa dan malu yang dialami korban.

Korban merasa terperangkap dalam situasi yang sulit dan tidak memiliki dukungan yang cukup untuk menghadapinya. Hal ini diperparah oleh penolakan pacarnya untuk menikahinya karena statusnya yang sudah menikah. Kondisi lingkungan yang mungkin kurang mendukung juga dapat memainkan peran penting dalam tragedi ini. Misalnya, pencarian korban terhenti karena cuaca buruk, yang menunjukkan bahwa akses terhadap bantuan atau dukungan mungkin terbatas di daerah tersebut. Pola pikir korban yang terdoktrinasi dengan norma-norma sosial dan ekspektasi keluarga juga bisa memperumit situasi, di mana korban mungkin merasa bahwa gantung diri adalah satu-satunya jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Semua faktor ini menyumbang kepada keputusan tragis yang diambil oleh korban, menunjukkan kompleksitas dan seriusnya masalah yang dihadapi oleh individu muda di masyarakat yang konservatif dan terpencil.

1. Pada tanggal 8 Desember 2023 Korban tiba di Desa Bakitolas , dalam keadaan hamil enam bulan.
2. Korban tidak berani menceritakan keadaan tersebut kepada orang tua atau kerabat.
3. Beberapa hari kemudian, korban menceritakan kejadian tersebut kepada orang tua dan saudara bahwa korban sedang hamil.
4. Korban mengetahui bahwa pacarnya, Dion, sudah memiliki istri dan anak setelah melihat postingan foto Dion di Facebook yang menggendong seorang anak. Korban merasa kecewa.

Tanggal: 9 Maret 2024

Tempat: Desa Bakitolas, Kecamatan Naibenu, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur (NTT)

Waktu Kejadian: Sekitar pukul 17.30 WITA

Korban: remaja perempuan, warga Desa Bakitolas, TTU.



Kejadian

Pukul 13.30 WITA: Florianus Metan, seorang guru di Desa Bakitolas, melihat postingan korban di media sosial Facebook yang berbunyi, "Bapak, mama dan keluarga, saya minta maaf karena sudah bikin malu keluarga doakan saya dan bayi saya bahagia di surga."

Saat itulah

1. Florianus pergi ke rumah korban dan memberitahukan postingan tersebut kepada keluarga korban.
2. Florianus dan sejumlah kerabat korban mencari korban di sekeliling rumah, namun pencarian terhenti karena hujan deras.
3. Setelah hujan reda, pencarian dilanjutkan ke hutan di belakang rumah korban.

Sekitar Pukul 17.30 WITA:

1. Florianus menemukan korban sudah tergantung di pohon jati dengan seutas tali yang menjerat leher korban.
2. Florianus langsung berteriak meminta pertolongan keluarga yang juga sementara ikut mencari korban

Selanjutnya

1. Warga yang lain menghubungi Bhabinkamtibmas Desa Bitefa untuk melaporkan kejadian tersebut.
2. Korban dievakuasi dan dibawa ke RSUD Kefamenanu menggunakan mobil patroli Polsek Miomaffo Timur untuk divisum.

Reaksi Keluarga

1. Kakak korban, Yovita Elu, mengaku kalau saat korban ditemukan dengan kondisi gantung diri, ia sedang di terminal Kefamenanu untuk menumpang bus ke Kupang.
2. Yovita membatalkan keberangkatannya dan langsung kembali ke rumah setelah mendapat telepon dari Florianus tentang postingan korban di Facebook yang mengindikasikan niat untuk mengakhiri hidup.
3. Keluarga korban menerima kematian korban dengan ikhlas sebagai musibah dengan membuat surat penolakan otopsi.



Pernyataan Kepolisian

1. Kapolsek Miomaffo Timur, Ipda Muhamad Aris Salama, SH, membenarkan kejadian ini.
2. Polisi tetap memeriksa sejumlah saksi dan mengamankan beberapa barang bukti dari lokasi kejadian.

METODE PENELITIAN

1. Metode Analisis Konten Media Sosial: Mengumpulkan dan menganalisis postingan, komentar, dan interaksi di media sosial korban untuk memahami perasaan, pemikiran, dan perilaku sebelum kejadian.
2. Studi Kasus Kualitatif: Mendalami secara detail latar belakang, pengalaman, dan interaksi sosial korban serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan korban untuk mengakhiri hidup.
3. Wawancara dan Fokus Group: Melakukan wawancara dengan keluarga, teman, dan individu terdekat korban untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan korban sebelum kejadian.
4. Analisis Forensik: Menggali bukti fisik dari lokasi kejadian, termasuk penelitian otopsi untuk memahami kondisi fisik dan kesehatan korban serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi keputusannya.
5. Studi Kasus Komparatif: Membandingkan kasus serupa atau kasus dengan latar belakang yang mirip untuk memahami pola, tren, dan variabel yang mempengaruhi kejadian bunuh diri di masyarakat.
6. Analisis Kuantitatif: Mengumpulkan data statistik tentang tingkat bunuh diri, faktor risiko, dan karakteristik demografis di daerah tersebut untuk memberikan konteks lebih luas.
7. Studi Interdisipliner: Menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan kriminologi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kasus tersebut.

Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa remaja tersebut mengalami tekanan emosional yang cukup besar akibat hamil dari hubungan dengan seorang pria yang sudah memiliki keluarga. Kondisi ini mungkin membuatnya merasa putus asa dan akhirnya memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Faktor-faktor seperti rasa malu, kekecewaan, dan ketidakmampuan untuk menghadapi situasi yang sulit mungkin merupakan pemicu utama dari tindakan tersebut. Selain itu, dukungan sosial dan pengetahuan tentang cara mengatasi masalah psikologis serta penanganan kasus



kehamilan yang tidak diinginkan juga perlu diperhatikan lebih lanjut untuk mencegah terjadinya kasus serupa di masa mendatang.

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bunuh diri pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah dan terlibat dalam hubungan perselingkuhan.

1. Memahami peran media sosial dalam mengekspresikan putus asa dan keinginan untuk bunuh diri pada remaja.
2. Mengidentifikasi upaya preventif dan intervensi yang dapat dilakukan oleh pihak terkait untuk mengurangi risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami situasi serupa

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bunuh diri pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah dan terlibat dalam hubungan perselingkuhan.

1. Memahami peran media sosial dalam mengekspresikan putus asa dan keinginan untuk bunuh diri pada remaja.
2. Mengidentifikasi upaya preventif dan intervensi yang dapat dilakukan oleh pihak terkait untuk mengurangi risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami situasi serupa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bunuh diri pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah dan terlibat dalam hubungan perselingkuhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program preventif dan intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi risiko bunuh diri pada kelompok remaja yang rentan.

PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Terjadinya Gantung Diri

Kasus tersebut melibatkan seorang remaja perempuan yang hamil dari seorang pria yang sudah memiliki istri dan anak. Remaja tersebut memilih untuk mengakhiri hidup dengan cara gantung diri di Desa Bakitolas, Kabupaten TTU, NTT. Sebelum melakukan tindakan tersebut, ia membuat postingan di Facebook untuk pamit kepada keluarga. Salah satu pemicu kematiannya diduga karena rasa putus asa dan malu akibat situasi yang dialaminya. 7 Faktor lain yang memperparah kondisi psikologisnya adalah kekecewaan karena pacarnya sudah memiliki keluarga. Polisi menyatakan bahwa remaja tersebut merencanakan tindakannya, dan sedang sejumlah saksi serta mengumpulkan barang bukti dari lokasi kejadian. Keluarga korban menerima kematian tersebut dengan ikhlas dan menolak otopsi.

wanita tersebut mungkin mengalami tekanan emosional yang sangat besar akibat situasi



yang dialaminya. Dia hamil dari hubungan dengan seorang pria yang sudah beristri dan memiliki anak, yang mungkin membuatnya merasa putus asa dan tidak memiliki harapan. Tekanan dari keluarga dan mungkin juga perasaan malu bisa menjadi faktor pendorong yang membuatnya memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri.

Kasus tersebut sangat menyedihkan. Seorang remaja putus asa memilih untuk mengakhiri hidupnya karena hamil dari seorang pria yang sudah memiliki istri dan anak. Meskipun keluarganya berusaha mencarinya setelah melihat postingan pamit di Facebook, namun tragisnya, ia ditemukan telah mengakhiri hidupnya dengan gantung diri di hutan belakang rumahnya. Kepolisian menyimpulkan bahwa korban telah merencanakan tindakan tersebut, mungkin karena merasa malu dan kecewa dengan situasi yang dialaminya.

Kasus tersebut menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dan mental bagi individu yang menghadapi kesulitan emosional, seperti korban dalam kasus tersebut. Untuk mencegah terjadinya kasus serupa di masa depan, penting untuk:

- a. Peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai kesehatan mental di masyarakat, termasuk pengetahuan tentang tanda-tanda dan cara mengatasi stres, depresi, dan putus asa.
- b. Mendorong komunitas untuk menjadi lebih terbuka dalam mendiskusikan isu-isu sensitif seperti kehamilan di luar nikah, agar individu merasa lebih nyaman untuk mencari bantuan dan dukungan.
- c. Menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis yang mudah diakses dan terjangkau bagi mereka yang membutuhkan.
- d. Memperkuat jejaring sosial dan dukungan keluarga, sehingga individu yang menghadapi kesulitan merasa didukung dan tidak sendirian.
- e. Memberikan pendidikan seks yang komprehensif dan informatif, termasuk tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi dan tanggung jawab dalam hubungan seksual.
- f. Membangun kesadaran tentang bahaya bunuh diri dan memberikan akses mudah ke sumber daya dan layanan yang dapat membantu individu yang berpikir untuk melakukan tindakan tersebut.

Upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan individu sendiri, sangat penting untuk mencegah terulangnya tragedi seperti yang terjadi pada korban dalam kasus tersebut.

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja hamil di luar nikah dan dampak psikologisnya



- b. Dampak hubungan gelap pada remaja, terutama yang melibatkan pihak yang sudah menikah.
- c. Tingkat kesiapan dan dukungan sosial bagi remaja yang menghadapi kehamilan di luarnikah.
- d. Perlunya edukasi seksual yang lebih baik di kalangan remaja untuk mencegah kehamilantidak diinginkan.
- e. Dampak media sosial dalam menyebarkan informasi pribadi dan memperkuat perasaanisolasi pada individu yang mengalami masalah serius.
- f. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendeteksi serta menangani masalah psikologis pada remaja.
- g. Efektivitas sistem dukungan dan konseling bagi remaja yang menghadapi krisis emosional dan psikologis, termasuk dalam mencegah tindakan bunuh diri.

Dari kasus tersebut adalah untuk menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan remaja tersebut memilih untuk mengakhiri hidup dengan cara gantung diri, termasuk tekanan sosial, putus asa karena kehamilan di luar nikah, dan kekecewaan karena pasangan memiliki istri dan anak. Selain itu, penting juga untuk memahami respons dan dukungan yang dapat diberikan kepada individu yang mengalami kesulitan serupa agar kasus serupa dapat dicegah di masa depan

2. Analisis

Kasus tersebut adalah tragedi yang mengguncang, dimana seorang remaja putri hamil dari seorang pria beristri, yang merupakan warga Timor Leste dan bersekolah di Surabaya, Jawa Timur, memilih untuk mengakhiri hidup dengan cara gantung diri. Beberapa poin penting yang perlu dibahas dalam analisis kasus ini meliputi:

- a. Faktor Pemicu: Penyebab utama yang mendorong korban untuk mengambil tindakan ekstrim tersebut adalah rasa putus asa dan kecewa. Korban merasa terjebak dalam situasi yang sulit karena hamil dari hubungan dengan seorang pria yang sudah berkeluarga. Pengetahuan akan status pria tersebut sebagai suami dan ayah membuat korban merasa terhina dan kecewa.
- b. Pengungkapan Kehamilan: Korban mengungkapkan kehamilannya kepada keluarga setelah beberapa waktu dari kedatangannya kembali ke desa. Namun, hal ini tidak disertai dengan langkah-langkah konkret untuk menangani masalah tersebut, seperti mendiskusikan solusi dengan pria yang bertanggung jawab atau mencari dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.
- c. Pengaruh Media Sosial: Postingan korban di media sosial menunjukkan bahwa korban merasa terisolasi dan putus asa. Permintaan maafnya kepada keluarga seolah menjadi pertanda bahwa



korban merasa tidak lagi mampu menghadapi situasi yang dihadapinya.

- d. Kurangnya Dukungan Sosial: Meskipun keluarga menunjukkan kesediaan untuk membantu dengan menyarankan agar pria tersebut datang dan menikahi korban, namun terhambat oleh status pria tersebut yang sudah memiliki keluarga.⁹ Kurangnya dukungan dan solusi yang jelas mungkin membuat korban semakin terpuruk dalam keputusan.
- e. Penanganan Kasus: Respon polisi yang cepat dan penyelidikan yang cermat merupakan langkah yang tepat. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa kasus seperti ini tidak hanya ditangani secara kriminal, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan mental dan sosial korban serta upaya pencegahan di masa mendatang.

Dalam analisis kasus ini, dapat dilihat bahwa tragedi tersebut melibatkan sejumlah faktor kompleks, termasuk tekanan sosial, kurangnya dukungan, dan konflik moral. Langkah-langkah pencegahan yang holistik perlu diambil untuk mengatasi masalah serupa di masa mendatang, termasuk pemberian pendidikan tentang kesehatan reproduksi, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mental, dan dukungan yang lebih besar dari lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Kasus tersebut menunjukkan tragedi seorang remaja perempuan yang mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Korban merasa malu dan kecewa dengan situasinya, yang mendorongnya untuk memilih tindakan tersebut. Selain itu, adanya pemberitahuan di media social menunjukkan bahwa korban telah merencanakan tindakan tersebut.

Korban merasa terjebak dalam situasi yang sulit dan tidak memiliki solusi lain selain mengakhiri hidupnya. Keputusannya untuk gantung diri muncul dari perasaan malu, keputusan, dan kecewa yang dihadapinya karena hamil di luar nikah dengan seseorang pria yang sudah beristri dan memiliki anak. ¹⁰Kondisi sosial dan tekanan emosional yang kompleks membuat korban tidak mampu mencari solusi yang lebih baik, dan pada akhirnya, mengambil keputusan yang fatal. Meskipun keluarga korban menerima kematian dengan ikhlas, polisi tetap melakukan penyelidikan untuk memahami lebih lanjut motif dan kronologi peristiwa serta mengamankan barang bukti terkait. Dalam konteks ini, perlu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan psikologis bagi individu yang mengalami tekanan psikologis serius, seperti yang dialami korban.

1. Pendidikan seks yang lebih baik dan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan sehat dapat mencegah kasus serupa. Pelajar harus diberikan informasi yang jelas tentang konsekuensi dari hubungan seksual tanpa perlindungan.



2. Pentingnya dukungan sosial dan psikologis bagi remaja yang mengalami masalah serius seperti kehamilan di luar nikah. Komunitas, keluarga, dan teman-teman harus terbuka untuk mendengarkan dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.
3. Perlunya edukasi tentang kesehatan mental. Remaja perlu tahu bahwa ada solusi dan dukungan yang tersedia untuk mereka yang merasa putus asa atau tidak mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi.
4. Penegakan hukum terhadap pelanggaran hukum seperti perselingkuhan yang mengarah pada kehamilan di luar nikah juga harus ditingkatkan untuk mencegah terjadinya kasus serupa di masa depan.
5. Pemerintah dan lembaga terkait harus menyediakan layanan kesehatan reproduksi yang mudah diakses bagi remaja, termasuk akses yang aman dan legal terhadap aborsi dalam keadaan tertentu dan dukungan psikologis yang menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

- Bakitolas. (2023), analisi seorang remaja hamil di luar nikah dengan seorang pria beristri/ Naibenu (2024). Upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, <https://www.katantt.com/artikel/48616/diduga-dihamili-pria-beristri-mahasiswa-di-ttu-gantung-diri-setelah-pamit-di-medsos/>
- [https://www.kriminal.my.id/2024/03/lagi-mahasiswa-di-ntt-gegara-mas-jawa.html?masyarakat sipil, dan individu sendiri, sangat penting](https://www.kriminal.my.id/2024/03/lagi-mahasiswa-di-ntt-gegara-mas-jawa.html?masyarakat%20sipil,%20dan%20individu%20sendiri,%20sangat%20penting)
- W.H.O (2000-2019), hampir 800.000 orang meninggal setiap tahun karena bunuh diri di seluruh dunia.
- W.H.O (2016) Global Health Estimates, angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia tahun 2016 sebesar 3,4/100.000 penduduk, laki-laki (4,8/100.000 penduduk) lebih tinggi dibandingkan perempuan (2,0/100.000 penduduk).